

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL
(Tantangan dan Strategi dalam Pembentukan Karakter Religius)

¹Sukron Hidayat, ²Anang Silahuddin

IAI Insan Prima Misbahul Ulum Gumawang OKU Timur. Jl. Irigasi Desa Tanah Merah

Kec. Belitang Madang Raya Kab. OKU Timur Prov. Sumatera-Selatan

Email: sukronhidayat1@gmail.com, silahuddinanang32@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu pilar terpenting dalam perkembangan moral anak dikemudian hari. Pendidikan yang mempunyai nilai-nilai religius akan berkembang dengan baik jika dilakukan dari jiwa keagamaan yang mendarah daging pada anak. Melalui pembelajaran Agama Islam, anak-anak akan belajar aqidah sebagai dasar agama, mengajarkan Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidupnya, mengajarkan fiqh sebagai tanda legitimasi dalam beribadah, mengajarkan ajaran sejarah Islam sebagai teladan hidup dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman hidup dalam berperilaku yang benar atau salah. Perkembangan era teknologi saat ini semakin pesat berdampak pada setiap sektor kehidupan, hal ini menyebabkan beberapa perubahan di setiap sektor kehidupan salah satunya dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan agama pada anak, teknologi memiliki dampak yang signifikan dalam proses pembelajaran pendidikan agama. Salah satu tantangan utama yang muncul adalah bagaimana membentuk karakter generasi muda di tengah arus informasi yang begitu cepat, bebas, dan tidak terbandung. Beberapa dampak pengaruh negatif media sosial, menurunnya interaksi sosial secara langsung, serta lemahnya kontrol terhadap konten digital yang dikonsumsi oleh peserta didik menjadi hambatan serius dalam implementasi pendidikan karakter. Pada pembahasan ini ada beberapa tantangan tersebut sekaligus menawarkan strategi yang dapat diterapkan oleh pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan. Strategi yang diuraikan mencakup integrasi teknologi secara bijak dalam pendidikan karakter, peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama, serta pentingnya keteladanan dan konsistensi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang adaptif, kolaboratif, dan berkelanjutan, pendidikan karakter tetap dapat menjadi fondasi

dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, berintegritas, bertanggung jawab, juga tetap berakhlak mulia di era digital dan dimasa depan.

Kata kunci: *Pendidikan Agama Islam, Era digital, Karakter Religius.*

I. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan harus sesuai dengan apa yang telah dirumuskan didalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang berbunyi Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Berdasarkan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 pada pasal 3 menyatakan bahwa watak atau moral dapat terbentuk melalui pendidikan.² Watak yang terbentuk disebut dengan karakter. Penanaman karakter dapat dilakukan melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan proses penambahan dimensi akhlak, pilar, jasmani, dan niat kepada siswa agar menjadi manusia yang berkarakter.³ Pendidikan karakter merupakan usaha menanamkan kebiasaan baik sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.⁴ Perwujudan pendidikan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal yang saling melengkapi, mempercayai dan diatur dalam peraturan dan undang-undang.⁵ Pendidikan

¹ Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>

² Maisaro et al. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter. Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan, 1(3), 302–312.

³ Lestari, A., & Mustika, D. (2021). Analisis Program Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar Negeri. Jurnal Basicedu, 5(3), 1577– 1583.

⁴ Widodo, H. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Di Sd Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta. Lentera Pendidikan,

⁵ Nafisah, D. (2016). Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan, 4(2), 451–468. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1078>

karakter hendaknya bersifat humanis, sehingga dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan dapat membimbing, mengoptimalkan, dan menumbuhkan nilai-nilai yang baik sehingga dalam kehidupan sehari-hari siswa dapat menerapkannya.⁶

Menurut Lickona, karakter memiliki tiga bagian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*).⁷ Karakter yang baik meliputi tiga komponen yaitu mengetahui hal yang baik, menginginkan hal baik dan melakukan hal yang baik. Dari ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik harus didukung oleh pengetahuan yang baik, keinginan berbuat kebaikan, dan kemampuan melakukan perbuatan baik. Pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan berkesinambungan sehingga siswa bisa mengukur suatu perilaku melalui pengetahuan yang dimilikinya, bisa meraba suatu perilaku dengan perasaan moralnya, serta bisa menentukan perilaku tersebut dari perilaku moral milik siswa.⁸ Penguatan pendidikan karakter sangat penting dikarenakan dari penguatan karakter tersebut dapat memperbaiki dan menumbuhkan karakter siswa.

Karakter merupakan sifat khas yang dimiliki oleh individu, membedakan dari individu yang lainnya, dan karakter sendiri menjadi suatu upaya berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat, berbangsa maupun bernegara.⁹

Basis nilai yang bisa dibesarkan pada pendidikan karakter di sekolah dasar adalah yaitu Pancasila, kebudayaan, maksud pendidikan nasional dan agama. Penguatan karakter religius sangat penting. Hal tersebut dikarenakan agama merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan

⁶ Hamid, H., & Saebani, B. A. (2013). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Pustaka Setia.

⁷ Maisaro et al. (2018). *Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 302–312.

⁸ Lestari, A., & Mustika, D. (2021). *Analisis Program Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar Negeri*. Jurnal Basicedu, 5(3), 1577– 1583

⁹ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi. 2020. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish

dalam kehidupan. Agama menjadi hal pokok yang dikembangkan dalam pendidikan karakter terutama karakter religius.¹⁰

Karakter religius adalah salah satu karakter yang harus dikuatkan dari lima nilai dari penguatan pendidikan karakter. Karakter religius adalah pencerminan keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam melakukan perintah agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap orang yang melaksanakan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup akur dan tenang antar pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda.¹¹ Melalui karakter religius dapat membantu siswa untuk menyadari tentang keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dan hubungan antara manusia dengan penciptanya.¹² Karakter religius adalah karakter yang perlu ditumbuhkan pada siswa agar dapat tumbuh perilaku sesuai dengan perintah agama Islam yang bersumber dari AlQur'an dan Hadits.¹³

Karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin yang menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa Indonesia. Karakter religius bukan saja terkait dengan hubungan *ubudiyah* saja tetapi juga menyangkut hubungan antar sesama manusia.¹⁴

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan penelitian kualitatif, serta menggunakan metode studi pustaka atau *library research*. Analisisnya merupakan analisis deskriptif, sehingga menghasilkan data yang deskriptif. Sebagaimana dikatakan oleh Bogdan

¹⁰ Khairani, A. N., & Rosyidi, M. (2022). *Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 199–210. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.6317>

¹¹ Kemdikbud. (2018). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Kementerian Pendidikan

¹² Nurgiansah, T. H. (2022). *Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius*. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310–7316. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>

¹³ Ahsanulhaq, M. (2019). *Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan*. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>

¹⁴ Rahmat Nurbaiti et al., 2020. “*Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan*.”

dan Taylor, bahwasanya hasil dari sebuah penelitian dengan desain kualitatif adalah data atau informasi yang bersifat deskriptif.¹⁵

Metode penelitian pustaka dengan menganalisis beberapa teori dari kepustakaan yang membahas tentang faktor yang memberi dampak terhadap tingkat pertumbuhan dan pengembangan moral atau moralitas anak-anak.¹⁶ Sedangkan untuk teknis kajian pustaka yaitu proses pendalaman, penelaahan dan pengidentifikasian pengetahuan yang ada dalam sumber kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi, atau hasil penelitian yang lain) yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Selain itu, ilmuwan selalu memulai penelitiannya dengan cara mengeksplorasi apa yang dikemukakan oleh ahli lain, dan peneliti memanfaatkan teoriteori yang terdapat dalam ragam khazanah pengetahuan ilmiah untuk kepentingan penelitiannya.¹⁷

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada massa era digital ditandai dengan kemunculan teknologi seperti *Internet of Things* (IoT), *big data*, *cloud computing*, dan *blockchain* yang mengubah pola hidup masyarakat secara luas. Pemanfaatan teknologi secara bijak menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik. Fenomena digitalisasi yang merambah berbagai bidang kehidupan juga dipengaruhi oleh arus globalisasi yang meluas hingga ke Indonesia.¹⁸

Pendidikan agama menjadi bagian yang penting dalam pembentukan karakter menghadapi tantangan kompleks yang muncul akibat pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang dinamis. Salah satu tantangan utama adalah mudahnya akses terhadap informasi, yang tidak semuanya bernilai positif. Peserta didik sangat rentan terpapar berbagai

¹⁵ Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. 2014

¹⁶ Mirzaqon, A., & Purwoko, B. (2018). *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library*. Jurnal BK UNESA, 1, 1–8

¹⁷ Evanirosa. dkk. 2022. *Metode Penelitian Kepustakaan /Library Research*. Bandung: CV. Media Sains.

¹⁸ Munir, *Pembelajaran Digital* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 12–14.

konten yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan karakter yang ingin dibentuk dalam sistem pendidikan.¹⁹

A. Pendidikan Agama Islam

Menurut pandangan al-Ghazali bahwa pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁰ Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman.²¹

Adapun istilah Pendidikan agama Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian yaitu :

1. Pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar Islam, yaitu al-Quran dan Sunnah.
2. Pendidikan keislaman atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam atau nilai-nilai Islam agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.
3. Pendidikan dalam Islam atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, dalam arti proses bertumbuh kembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran, maupun sistem budaya dan peradaban sejak zaman Nabi Muhammad saw sampai sekarang.²²

¹⁹ Kartika, I., R. Pratiwi, dan H. N. Syahputra. *Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital* (Yogyakarta: Deepublish, 2024), hlm. 45.

²⁰ Hamim, N. (2014). Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali. *Ulumuna*, 18 (1), 21-40.

²¹ Akbar, T. S. (2015). Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 15 (2), 222-243

²² Drs. Muhaimin, MA. et. al, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2004, hlm 29-30

Pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan agama Islam, seperti orang tua dan guru tentu memiliki kesadaran penuh akan pentingnya tanggung jawab mereka dalam membimbing dan membina anak-anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran Islam. Mereka secara aktif berperan dalam membimbing anak-anak agar memiliki pemahaman yang benar tentang agama, mengembangkan nilai-nilai keimanan, akhlak yang mulia, dan menghadirkan keberkahan dalam kehidupan mereka. Selain itu, pendidikan agama Islam juga berfokus pada pengembangan potensi yang dimiliki oleh setiap anak secara individu. Potensi anak mencakup berbagai aspek, seperti intelektual, emosional, dan sosial. Melalui proses pendidikan agama Islam, anak-anak didorong untuk mengembangkan potensi tersebut sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif dan bermanfaat bagi diri mereka sendiri, keluarga, dan masyarakat sekitar sesuai dengan ajaran Islam.²³

Bentuk dari hasil sebuah pendidikan agama Islam yang baik, diharapkan anak-anak dapat berfungsi dan berperan sesuai dengan hakekat kejadiannya sebagai hamba Allah yang bertakwa dan bermanfaat bagi sesama. Mereka diharapkan dapat menjalankan peran mereka sebagai penerus agama, mencari ilmu yang bermanfaat, mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai agama Islam. Ritual keagamaan seperti pernikahan dan kematian termasuk momen penting. Pada akhirnya pendidikan agama Islam di sekolah juga dapat memainkan peran penting dalam menyiapkan masyarakat Indonesia yang tetap religius. Pendidikan agama Islam sekarang termasuk dalam kurikulum sekolah nasional. Hal tersebut seperti yang telah diatur dan ditetapkan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dalam menentukan cara penyelenggaraannya.²⁴

²³ Imam Mohtar, *Problematikan Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat*, Ponorogo:Uwais Inspirasi Indonesia, 2017, h. 47.

²⁴ Dewan Perwakilan Rakyat, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Permata Press, 2013, h. 3.

Dengan terbentuknya pendidikan dalam Islam adalah pendidikan yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian Muslim. Kepribadian Muslim adalah pribadi yang menjadikan Islam sebagai sebuah pandangan hidup, sehingga cara berpikir, merasa, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam itu adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Pemberian pendidikan agama sangat berperan penting dalam membentuk perkembangan moral dan membimbing anak-anak untuk hidup sesuai dengan ajaran agamanya. Pendidikan agama Islam baik di dalam lingkungan keluarga maupun di sekolah sangat penting untuk mendidik dan mempersiapkan anak untuk hidup di masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat Indonesia sangat religius, khususnya bagi orang Islam.

B. Tantangan Pendidikan Di Era Digital

Endang Ekowarni mengidentifikasi beberapa risiko yang dihadapi anak-anak dan remaja di era digital, termasuk paparan terhadap konten kekerasan, akses ke materi pornografi, dan eksposur terhadap informasi menyesatkan.²⁵ Selain itu, menurut Avin Fadilla Helmi memperdalam analisis dengan mengidentifikasi dampak psikologis dari paparan konten digital yang tidak sesuai, seperti peningkatan tingkat kecemasan, risiko depresi, dan penurunan harga diri.²⁶ Hal-hal yang dapat mempengaruhi atau menjadi tantangan pendidikan di era digital ini yaitu:

Menurut Seto Mulyadi mengatakan bahwa era digital ditandai dengan tingginya ketergantungan anak-anak dan remaja terhadap perangkat digital dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari belajar, bermain, hingga bersosialisasi.²⁷ Sudarwan Danim memperkuat

²⁵ Endang Ekowarni, *Risiko dan Tantangan Paparan Konten Digital bagi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: UGM Press, 2022)

²⁶ Avin Fadilla Helmi, *Dampak Psikologis Paparan Konten Digital pada Remaja*. Jurnal Psikologi Klinis, 15(2), 87-102.

²⁷ Seto Mulyadi, *Ketergantungan Digital pada Anak dan Remaja: Tantangan Pendidikan Karakter Kontemporer*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2020)

argumentasi ini dengan mengidentifikasi dampak spesifik dari ketergantungan berlebihan pada gadget dan internet, yang mencakup berkurangnya keterampilan komunikasi, rendahnya tingkat empati, dan kurangnya kemampuan bersosialisasi.²⁸

1. Aspek keseimbangan, dalam aspek ini pendidik harus menyampaikan kepada peserta didik bahwa untuk mengatur waktu mereka dengan bijak antara bermain media sosial dan kegiatan belajar. Peserta didik perlu ditanamkan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, serta kesadaran terhadap dampak dari penggunaan teknologi, khususnya media sosial, terhadap kehidupan pribadi dan sosial mereka. Kurangnya keseimbangan dalam penggunaan teknologi dapat menimbulkan risiko perilaku negatif, termasuk kecenderungan penggunaan yang berlebihan. Seperti yang dijelaskan oleh Charlton dan Danforth, penggunaan teknologi secara tidak teratur dan tanpa kontrol dapat mengganggu kualitas hubungan antar pribadi, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung merasa harus selalu terhubung dengan internet.
2. Aspek keselamatan dan keamanan digital merupakan hal krusial yang harus dipahami oleh para pendidik. Guru memiliki tanggung jawab untuk menyadarkan peserta didik bahwa aktivitas daring yang sembrono dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, pendidik perlu menanamkan pentingnya menjaga privasi pribadi, menghormati privasi orang lain, serta membimbing peserta didik dalam mengenali dan menghindari situs atau konten yang tidak sesuai untuk usia mereka. Keamanan dalam dunia digital menjadi tantangan serius yang memengaruhi kenyamanan dan stabilitas dalam mengakses internet. Meskipun kesadaran terhadap pentingnya penggunaan internet yang bijak semakin meningkat, minimnya literasi digital dan kepedulian terhadap aspek keamanan membuat pengguna rentan terhadap ancaman seperti kehilangan data atau pencurian identitas. Untuk itu, perlu adanya program pelatihan dan pembinaan yang mendorong terbentuknya kebiasaan positif dalam menggunakan teknologi secara aman dan bertanggung jawab.

²⁸ Sudarman Danim, *Dampak Ketergantungan Digital terhadap Perkembangan Sosial Anak dan Remaja*, (Jakarta: Penerbit Pendidikan Indonesia, 2021)

3. Dalam aspek perundungan siber (*cyberbullying*), pendidik dituntut untuk memahami dampak negatif yang ditimbulkan dari tindakan penindasan di ruang digital. Tindakan ini jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip etika, seperti integritas, empati, dan perilaku yang bertanggung jawab. *Cyberbullying* tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat berlangsung di luar sekolah melalui berbagai platform digital, sehingga mengancam keamanan dan privasi peserta didik yang menjadi korbannya. Baik pelaku maupun korban sama-sama berisiko mengalami gangguan psikologis akibat berbagai bentuk intimidasi daring, seperti *cyberbullying*, *sexting*, *trolling*, dan *happy slapping*. Kondisi ini menuntut adanya perhatian dan upaya pencegahan yang serius agar tidak menghambat tumbuh kembang peserta didik secara emosional dan sosial.
4. Aspek hak cipta dan plagiarisme menuntut peran aktif pendidik dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya menghargai hak kekayaan intelektual milik orang lain. Pendidik perlu mengedukasi tentang aturan legalitas serta etika dalam menggunakan materi digital agar tidak melanggar hak cipta. Plagiarisme sendiri terjadi ketika seseorang mengambil ide atau pernyataan dari karya orang lain tanpa memberikan pengakuan yang layak, dan menyatakannya seolah-olah sebagai hasil karyanya sendiri. Meskipun dalam beberapa kasus plagiarisme terjadi secara tidak sengaja dan tampak sepele, hal ini umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau literasi akademik dari individu yang melakukannya.²⁹

C. Strategi Pendidikan Karakter di Era Digital

Pada era digital seperti sekarang ini, pendidikan karakter sangatlah penting untuk dilakukan agar generasi penerus bangsa dapat memiliki akhlak yang baik. Generasi penerus mencerminkan kualitas bangsa. Jika generasi penerus unggul secara kognitif dan moral,

²⁹ Siti Khadijah, I., & D, 2021, Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital. Institut Hukum Sumberdaya Alam (IHSA Institut), 15(1), 23–31.

maka bangsa ini akan maju. Oleh karena itu, keluarga, sekolah, dan masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk menghasilkan generasi yang berakhlak mulia dan berkarakter baik.³⁰

Pesatnya perkembangan media sosial dan teknologi digital, permainan tradisional kian jarang dimainkan oleh anak-anak. Padahal, permainan tradisional memiliki kontribusi besar dalam membangun rasa kebersamaan, meningkatkan kreativitas, serta mempererat hubungan sosial antar anak. Kini, anak-anak cenderung lebih banyak berinteraksi dengan perangkat teknologi seperti gadget dan video game, yang menggantikan aktivitas fisik maupun sosial yang sebelumnya diperoleh melalui permainan tradisional.

Waktu penggunaan media oleh anak-anak juga menunjukkan angka yang cukup tinggi. Rata-rata, mereka menghabiskan sekitar tiga jam per hari untuk menonton televisi pada hari sekolah dan meningkat hingga 7,4 jam pada hari libur. Sementara itu, penggunaan internet mencapai rata-rata 2,1 jam per hari. Kebiasaan ini menyebabkan sebagian besar waktu mereka tersita di depan layar. Kecenderungan menghabiskan waktu secara berlebihan di dunia digital dapat berdampak pada penurunan kualitas interaksi sosial di kehidupan nyata. Minimnya interaksi tatap muka berpotensi menimbulkan isolasi sosial, hambatan dalam menjalin hubungan interpersonal, dan meningkatnya risiko kecemasan sosial. Padahal, keterlibatan dalam aktivitas sosial seperti kegiatan kelompok dan olahraga merupakan aspek penting bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Adapun solusi yang dapat dilakukan adalah:

1. Pendidikan Digital: Program pendidikan yang memberikan informasi tentang risiko dan etika penggunaan Internet sangatlah penting. Hal ini mencakup cara mengenali dan menangani penindasan maya, pentingnya privasi online, dan cara memfilter konten negatif.
2. Keterlibatan dan Pengawasan Orang Tua: Keterlibatan orang tua dalam aktivitas digital anak merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku online yang sehat. Orang tua diharapkan mampu menggunakan fitur pengawasan digital yang tersedia

³⁰ D. P. Putri, 2018, Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. AR- RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar, 2(1), 37. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>

- serta menjalin komunikasi terbuka terkait pengalaman dan tantangan yang dialami anak di dunia maya.
3. 3. Batasi Waktu Pemakaian Perangkat: Penetapan batasan waktu dalam penggunaan perangkat digital sangat diperlukan guna menghindari ketergantungan teknologi. Selain itu, perlu juga diarahkan pada aktivitas alternatif yang bermanfaat seperti berolahraga, membaca, dan mengembangkan minat bakat lainnya yang lebih bersifat membangun.
 4. 4. Mendorong Interaksi Sosial: Mendorong keterlibatan generasi muda dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat dapat memperkuat kemampuan interaksi tatap muka. Hal ini penting untuk mengurangi risiko isolasi sosial dan meningkatkan kecerdasan sosial-emosional dalam kehidupan sehari-hari.³¹

IV. PENUTUP

Pendidikan agama Islam tentu mempunyai peranan penting dalam pengembangan moral dan etika individu seorang anak. Penerapan konsep-konsep seperti akhlak, kebajikan, dan kewajiban yang diajarkan dalam pendidikan Islam dapat membentuk karakter individu sehingga memiliki moral dan etika yang baik. Pendidikan agama Islam sangat menitikberatkan pada transmisi nilai dan moralitas agama ke dalam karakter religius dan moral anak. Pendidikan karakter menjadi topik yang semakin banyak dibahas dalam dunia pendidikan. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa kualitas karakter bangsa di era digital mengalami penurunan yang cukup signifikan. Dalam konteks era digital, pendidikan karakter dihadapkan pada sejumlah tantangan utama, antara lain: menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan digital, meningkatkan kesadaran akan keselamatan dan keamanan daring, mengatasi perundungan siber (*cyberbullying*). Dalam menghadapi berbagai tantangan ini diperlukan adanya penanaman tentang pendidikan agama yang kuat sebagai benteng pembentukan karakter religius anak dalam perkembangan zaman seperti di era digital sekarang ini.

³¹ Safitri, I., Syarinur, N., Arhan, A. R., Tinggi, S., Islam, A., Bengkalis, N., Karakter, P., & Anak, P. (2024). Pendidikan Karakter Di Era Digital. In S. Zagoto (Ed.), Jejak Publisher.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish 2020.
- Ahsanul Khaq, M. (2019). *Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan*. Jurnal Prakarsa Paedagogia, 2(1), 21–33. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Avin Fadilla Helmi, Dampak Psikologis Paparan Konten Digital pada Remaja. Jurnal Psikologi Klinis, 15(2), 87-102
- Endang Ekowarni, Risiko dan Tantangan Paparan Konten Digital bagi Perkembangan Anak, Yogyakarta: UGM Press, 2022.
- Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Hamid, H., & Saebani, B. A. (2013). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Pustaka Setia.
- Kartika, I., R. Pratiwi, dan H. N. Syahputra. Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital, Yogyakarta: Deepublish, 2024.
- Kemdikbud. (2018). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Kementerian Pendidikan
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Menjawab Tantangan Pendidikan Abad 21, Jakarta: Kemendikbud, 2017
- Khairani, A. N., & Rosyidi, M. (2022). *Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 9(2), 199–210. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.6317>
- Lestari, A., & Mustika, D. (2021). *Analisis Program Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar Negeri*. Jurnal Basicedu, 5(3), 1577– 1583
- Maisaro et al. (2018). *Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter*. Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan, 1(3), 302–312.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. 2014

- Mirzaqon, A., & Purwoko, B. (2018). *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library*. Jurnal BK UNESA, 1, 1–8Munir, *Pembelajaran Digital*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Nafisah, D. (2016). Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 451–468. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1078>
- Nurgiansah, T. H. (2022). *Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius*. Jurnal Basicedu, 6(4), 7310–7316. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>
- P. Putri, 2018, *Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital*. AR- RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar, 2(1), 37. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>
- Rahmat Nurbaiti et al., 2020. “*Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan*.”
- Safitri, I., Syarinur, N., Arhan, A. R., Tinggi, S., Islam, A., Bengkalis, N., Karakter, P., & Anak, P. (2024). *Pendidikan Karakter Di Era Digital*. In S. Zagoto (Ed.), Jejak Publisher.
- Seto Mulyadi, *Ketergantungan Digital pada Anak dan Remaja: Tantangan Pendidikan Karakter Kontemporer*, Jakarta: Penerbit Kompas, 2020.
- Siti Khadijah, I., & D, 2021, *Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital*. Institut Hukum Sumberdaya Alam (IHSA Institut), 15(1), 23–31.
- Sudarman Danim, *Dampak Ketergantungan Digital terhadap Perkembangan Sosial Anak dan Remaja*, Jakarta: Penerbit Pendidikan Indonesia, 2021.
- Widodo, H., *Penguatan Pendidikan Karakter Di Sd Muhammadiyah Macanan Sleman*, Yogyakarta. Lentera Pendidikan 2019.